




Research Article

Modernisasi Pendidikan Agama Islam Mahmud Yunus

Hanifah Oktikasari¹, Rustam Ibrahim²

1. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
E-mail: oktikasarihanifah@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
E-mail: rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 25, 2025
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 27, 2025
Available online : December 16, 2025

How to Cite: Hanifah Oktikasari and Rustam Ibrahim (2025) "Modernization of Islamic Religious Education Mahmud Yunus", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 2015–2024. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1881.

Modernization of Islamic Religious Education Mahmud Yunus

Abstract. Education is a key pillar in creating a nation's progress and prosperity. In Islam, education not only develops knowledge but also shapes character and good morals. Since its inception in Indonesia, Islamic education has played a significant role in the process of Islamization, yet it has faced the challenge of remaining relevant to current developments. Mahmud Yunus, a key figure in the reform of Islamic education in Indonesia, made significant contributions to integrating religious and general knowledge into the education system. His thinking emphasized the importance of a curriculum that combines religious and scientific knowledge, the use of Indonesian in learning, and the development of more modern teaching methods. Mahmud Yunus also proposed reforms in Islamic educational institutions, introducing a classical system and a structured curriculum, and emphasizing

the role of educators as role models. His reform efforts formed the basis for the development of a more dynamic and adaptive Islamic education to the changing times, making it relevant today.

Keywords: Modernization of Islamic Education, Mahmud Yunus, Islamic Education Curriculum.

Abstrak. Pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan moral yang baik. Sejak awal penyebarannya di Indonesia, pendidikan Islam berperan besar dalam proses islamisasi, namun dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Mahmud Yunus, sebagai tokoh penting dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, memiliki kontribusi besar dalam mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum dalam sistem pendidikan. Pemikirannya menekankan pentingnya kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan sains, penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, serta pengembangan metode pengajaran yang lebih modern. Mahmud Yunus juga mengusulkan reformasi dalam lembaga pendidikan Islam, dengan memperkenalkan sistem klasikal dan kurikulum yang terstruktur, serta menekankan peran pendidik sebagai teladan. Upaya pembaharuannya membentuk dasar bagi perkembangan pendidikan Islam yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman, menjadikannya relevan hingga saat ini.

Kata Kunci : Modernisasi Pendidikan Islam, Mahmud Yunus, Kurikulum Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa (Lestari & Maunah, 2022). Sepanjang sejarah, masyarakat yang mengutamakan pendidikan cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai universal, juga menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat penting (Nata, 2014). Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral yang baik, yang akhirnya mengantarkan umat menuju kehidupan yang lebih bermartabat (Abdullah, 2020).

Sejak awal penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan Islam menjadi salah satu pilar utama dalam proses islamisasi. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana utama untuk mentransmisikan ajaran agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbagai lembaga pendidikan Islam mulai bermunculan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Daulay, 2014).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh-tokoh pembaharu yang telah berjasa besar dalam memperkenalkan dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam

pembaharuan pendidikan Islam adalah Mahmud Yunus. Beliau dikenal sebagai seorang ulama dan pendidik yang gigih memperjuangkan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek agama, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan umum (Daulay, 2019).

Pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Beliau melihat bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan-tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Mahmud Yunus melakukan berbagai upaya pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam, mulai dari perumusan kurikulum, pengembangan metode pengajaran, hingga pendirian lembaga pendidikan yang lebih modern (Ikhsanto, Muthoifin, & Mustofa, 2023).

Salah satu kontribusi besar Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah usahanya untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Beliau meyakini bahwa untuk mencapai kemajuan, umat Islam tidak hanya perlu menguasai ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, lulusan dari lembaga pendidikan Islam tidak hanya akan menjadi ahli agama, tetapi juga dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa (Depita, 2024).

Di samping itu, Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan Islam. Pada masanya, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama. Mahmud Yunus berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia akan memudahkan proses pembelajaran dan menjangkau lebih banyak kalangan, terutama di kalangan masyarakat awam yang tidak menguasai bahasa Arab (Suja'i & Baihaqi, 2022).

Pemikiran-pemikiran Mahmud Yunus telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan yang dilakukannya membuka jalan bagi munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam terhadap kebutuhan masyarakat. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, gagasan-gagasan Mahmud Yunus tetap relevan dan terus menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

ANALISIS PEMBAHASAN

Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir di Sungayang Batusangkar 10 Februari 1899. Mahmud Yunus merupakan tokoh pendidikan Islam yang kebriliannya telah terlihat sejak kecil. Sewaktu ia berumur tujuh tahun, selain ia belajar mengaji dan menghafal Alqur'an di surau kakeknya M. Taher bin M Ali, ia juga membantu kakeknya mengajarkan Alqur'an. Ketika ia kelas 4 di SR (Sekolah Rakyat) sebagai pendidikan formal pertama yang dilaluinya, ia berhasil meraih prediket siswa terbaik. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:337).

Mahmud Yunus juga seorang yang memiliki ambisi yang kuat untuk menuntut ilmu, dan tidak ragu-ragu untuk mewujudkan keinginannya. Hal ini terlihat ketika beliau ingin pindah sekolah karena ia merasa bosan di SR disebabkan pelajaran yang selalu

diulang-ulang. Akhirnya setelah mendapat izin dari orang tuanya, pada tahun 1910, ia diantar ayahnya pindah ke Madras School. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:337). Meskipun sedang mengecap pendidikan di Madras School, namun ia tetap menyempatkan diri membantu kakeknya mengajar Alqur'an di malam hari. Akan tetapi, karena tidak tahan melihat teman-temannya bermalam di surau tanjung pauh (lokasi Madras School), maka tahun 1911 ia bergabung di sana tanpa seizin kakeknya. Namun ia berhasil menguasai pelajaran yang diajarkan di sana, bahkan dipercaya menjadi guru bantu pada halaqah-halaqah dalam berbagai mata pelajaran. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:338).

Jenjang pendidikan selanjutnya yang dilalui Mahmud Yunus setelah di Madras School ialah Al-Azhar, Mesir. Setelah menamatkan pendidikan di al Azhar, ia melanjutkan ke Dar al-'Ulum. Ia sangat tertarik untuk belajar di lembaga pendidikan tersebut. Selain Darul 'Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Mesir pada masa itu, di sana, ia juga diberikan materi pengetahuan umum disamping pengetahuan agama. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:339). Mahmud Yunus turut merasakan suasana pembaharuan pendidikan Islam ketika di Mesir. Salah satu karakteristik dari pembaharuan ialah bangkitnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya mempelajari pengetahuan umum di samping pengetahuan agama, sehingga madrasah-madrasah mulai memasukkan materi pengetahuan umum dalam kurikulum yang dipelajari.

Mahmud Yunus tidak hanya melalui berbagai jenjang pendidikan, tetapi ia juga melakukan pembaharuan-pembaharuan pada lembaga pendidikan, bahkan juga turut mendirikan lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan yang bernama Madras School yang didirikan oleh Syaikh H. M. Thaib Umar di Batu Sangkar tahun 1910 pernah terpaksa ditutup pada tahun 1913 karena kekurangan kelas. Menyikapi hal ini, pada tahun 1918 Mahmud Yunus menghidupkan kembali sekolah tersebut dan berjalan dengan lancar. Kemudian pada tahun 1923 Madras School berubah nama menjadi Diniyah School, kemudian berubah nama lagi menjadi al-Jami'ah al-Islamiah pada tahun 1931. (Mahmud Yunus, 1985:103). Al-Jami'ah Islamiyah yang didirikan oleh Mahmud Yunus tepatnya pada tanggal 20 Maret 1931 ini terdiri dari 3 tingkatan yaitu ibtidaiyah selama 4 tahun, tsanawiyah 4 tahun dan 'aliyah 4 tahun. Dan Mahmud Yunus adalah pimpinannya. Selain itu Mahmud Yunus juga pimpinan dari sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 yakni Normal Islam. Ketika Mahmud Yunus sebagai wakil Majelis Islam Tinggi sekaligus penasehat di kantor residen Padang, ia pernah mengupayakan agar kepala jawatan pengajaran Jepang memasukkan Pendidikan Agama Islam ke sekolah-sekolah pemerintah mulai dari sekolah desa. Akhirnya usaha tersebut berhasil. Selanjutnya, beliau juga merencanakan sebuah rencana pengajaran kemudian disetujui oleh Majelis Islam Tinggi. Untuk merealisasikannya, diadakanlah pelatihan untuk guru-guru agama di bawah pimpinan Mahmud Yunus. Kemudian, guru-guru tersebut disebarkan ke seluruh daerah minang. Pada Maret 1945, Mahmud Yunus juga pernah diamanahkan oleh Majlis Islam Tinggi untuk memimpin madrasah awaliyah. (Mahmud Yunus, 1985:122) Pada September 1946, Normal Islam dan Islamic College yang merupakan sekolah guru agama di Padang ditutup, karena adanya pertempuran antara tentara Belanda dengan pemuda-pemuda Indonesia. Dengan kesepakatan bersama guru-guru agama, maka didirikan Sekolah Menengah Islam di Bukittinggi sebagai ganti kedua lembaga tersebut dan langsung

dipimpin oleh Mahmud Yunus. (Mahmud Yunus, 1985:131) Mahmud Yunus adalah juga kepala bagian Islam pada Jawatan Agama Propinsi Sumatera Barat ketika ibu kota Propinsi Sumatera Barat adalah Pematang Siantar (1947). (Mahmud Yunus, 1985:131) Beliau juga pernah diamanahkan sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang (1966-1971). Bahkan nama beliau juga diabadikan sebagai nama jalan menuju kampus ke IAIN Lubuk Lintah dan juga pernah menjadi nama auditorium di IAIN Lubuk Lintah. (Tim Islamic Centre SUMBAR, 2001:150).

Awal tahun 1970, kesehatan Mahmud Yunus menurun dan bolak balik masuk rumah sakit. Pada tahun 1982, Mahmud Yunus memperoleh gelar Doktor Honoris Causa di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya-karya dan jasanya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Pada 10 Januari 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia. Mahmud Yunus adalah juga penulis yang cukup produktif, yang bukunya telah diterbitkan dan tersebar di tanah air. Selama hidupnya ia telah menghasilkan 49 karya tulis berbahasa Indonesia dan 26 karya berbahasa Arab. (Abuddin Nata, 2005:61). Adapun karya-karyanya dalam bidang pendidikan antara lain:

1. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (1997);
2. Pendidikan di Negara-negara Islam dan Inti sari Pendidikan Barat (1908);
3. Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik: Methodik Khusus Pendidikan Agama (1980);
4. Pengembangan dan Pendidikan Islam di Indonesia : Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran (1978);
5. Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim (Pendidikan dan Pengajaran).

Sedangkan dalam bidang akhlak adalah :

1. Keimanan dan Akhlak I (1979);
2. Keimanan dan Akhlak II (1979);
3. Keimanan dan Akhlak III (1979);
4. Keimanan dan Akhlak IV (1979);
5. Beriman dan berbudi Pekerti (1981);
6. Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlak Moral pembangunan dalam islam; akhlak (1978).

Dalam bidang bahasa Arab di antaranya:

1. Pelajaran Bahasa Arab I;
2. Pelajaran Bahasa Arab II;
3. Pelajaran Bahasa Arab III;
4. Pelajaran Bahasa Arab IV;
5. Daras al-Lughat al-'Arabiyah 'ala Tariqat al-Hadits;
6. Metodik Khusus Bahasa Arab;
7. Kamus Arab-Indonesia;
8. Contoh Tulisan Arab;
9. al-Muthala'at wa al-Mahfuzhat;
10. Durus al-Lughat al-'Arabiyah I;
11. Durus al-Lughat al-'Arabiyah II;
12. Muhadatsat al-'Arabiyah (1981);
13. Al-Mukhtarat li al-Muthâla'at wa al-Mahfuzhat.

Buku tentang pelajaran agama antara lain:

1. Pemimpin pelajar Agama I,

2. Pemimpin Pelajar Agama II,
3. Pemimpin Pelajar III.

Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia. Pemikirannya mengenai konsep pendidikan Islam memberikan kontribusi besar dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam di tanah air. Gagasan-gagasannya tidak hanya mampu membangkitkan semangat para pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkenalkan pendekatan yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam bagian ini, kita akan menjelajahi beberapa aspek penting dari konsep pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus dan bagaimana pemikirannya telah membentuk pendidikan Islam di Indonesia.

1. Definisi Pendidikan

Mahmud Yunus mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi, agar memperoleh kehidupan yang bahagia, dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.” Definisi ini mencerminkan pandangan komprehensif Yunus tentang pendidikan, yang mencakup dimensi intelektual, fisik, dan moral. Dalam konteks ini, Yunus menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, di mana tidak hanya ilmu pengetahuan yang ditekankan, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Pandangan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, yang berusaha mengintegrasikan pengetahuan duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Yunus, 1990).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Mahmud Yunus memiliki pandangan yang unik tentang tujuan pendidikan Islam. Awalnya, pendidikan Islam difokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, hadis, fikih, nahwu, dan sharaf, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada ilmu-ilmu duniawi. Madrasah-madrasah di seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia, selama ratusan tahun hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam saja, sementara ilmu-ilmu duniawi sering kali diabaikan. Yunus menyadari bahwa pendekatan ini kurang lengkap dan tidak sempurna, karena mengabaikan ilmu-ilmu duniawi dapat membuat umat Islam lemah dalam menghadapi tantangan kehidupan di dunia. Dalam pandangannya, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan akhirat, tetapi juga untuk kehidupan dunia (Yunus, 1990).

3. Pendidik

Mahmud Yunus memberikan perhatian besar pada peran pendidik dalam proses pendidikan. Menurutnya, pendidik memiliki pengaruh yang sama besarnya seperti orang tua dalam perkembangan peserta didik. Pendidik bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga perantara yang membantu peserta didik mencapai tujuan mereka. Yunus menekankan pentingnya pendidik memiliki pengetahuan yang sesuai dan

akhlak mulia, baik di dalam maupun di luar sekolah, agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Abdullah, 2020). Dalam pandangannya, menjadi seorang pendidik meliputi beberapa dimensi (Yunus, 1983):

- a. Dimensi Profesional: Pendidik harus selalu mempersiapkan diri sebelum melakukan proses pembelajaran. Persiapan yang matang akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengatur kemampuannya, mempersiapkan materi yang akan disampaikan, metode dan media yang akan digunakan, serta persiapan mental sebelum memasuki kelas.
- b. Dimensi Kepribadian: Yunus menekankan pentingnya karakter pendidik, seperti penyayang dan murah senyum, sabar, disiplin, sungguh-sungguh, tegas, teliti, dan sehat secara fisik. Karakter-karakter ini dianggap penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan peserta didik.
- c. Dimensi Pedagogis: Pendidik harus menguasai kaidah-kaidah dalam pendidikan, termasuk ilmu-ilmu dasar pendidikan yang berguna untuk menghubungkan berbagai metode pengajaran, mencari metode yang efektif dan efisien, serta mengobservasi metode pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan pendidikan.
- d. Dimensi Sosial: Pendidik dianggap sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak ketika di sekolah. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara lembaga pendidikan dan orang tua sangat penting untuk mengontrol kegiatan peserta didik sehari-hari. Pendidik diharapkan mengadakan pertemuan dengan wali peserta didik dan mendorong implementasi pelajaran agama atau akhlak yang dipelajari di sekolah saat berada di rumah.

4. Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam oleh Mahmud Yunus

Salah satu kontribusi terbesar Mahmud Yunus adalah dalam reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sebelum Yunus, sistem pengajaran di pesantren-pesantren tradisional cenderung bercorak individual, seperti metode sorogan dan bandongan, yang belum mengenal adanya sistem kelas. Yunus mengubah sistem ini dengan memperkenalkan pengajaran klasikal, di mana murid-murid dikelompokkan berdasarkan usia dan jenjang pendidikan.

Setelah kembali dari studinya di Mesir pada tahun 1931, Yunus mendirikan sekolah Jami'ah al-Islamiyah dan Normal Islam di Padang, Sumatra Barat. Di kedua lembaga ini, ia menerapkan pengklasifikasian murid dalam kelas-kelas dan membuat jenjang pendidikan berdasarkan tingkatan usia anak didik. Pendekatan ini merupakan hal baru dalam pendidikan Islam di Indonesia, karena lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelumnya tidak mengenal pengklasifikasian dan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan jenjang usia.

Selain itu, Mahmud Yunus juga menunjukkan keterbukaan dalam penerimaan peserta didik di sekolah-sekolah yang didirikannya. Ia memperbolehkan siapa saja, dari latar belakang mana saja, untuk mengikuti pembelajaran di kedua lembaga tersebut, asalkan mereka beragama Islam. Kebijakan ini sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda, yang cenderung diskriminatif terhadap kalangan bawah.

Keberhasilan yang dicapai oleh Mahmud Yunus semakin menguatkan keinginannya untuk mendirikan lebih banyak sekolah yang dapat menunjang keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahun 1940, ia mendirikan sekolah

Islam tinggi di Padang, yang menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Mahmud Yunus dikenal sebagai tokoh pendidikan yang pertama kali mempelopori kurikulum yang bersifat *integrated*, yaitu kurikulum yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Salah satu bidang yang sangat ia tekankan adalah pengajaran bahasa Arab. Pada awalnya, pengajaran bahasa Arab hanya menekankan pada aspek gramatika tanpa diimbangi dengan kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang memadukan antara cabang ilmu bahasa Arab dengan ilmu lainnya. Dengan pendekatan ini, peserta didik mulai melihat warna baru dalam pembelajarannya, di mana mereka tidak hanya mempelajari gramatika tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, jika di sekolah-sekolah Belanda bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar, maka tidaklah salah apabila bahasa Arab dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya di madrasah.

Yunus juga merumuskan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Manti, Husaini, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2016):

- a. Rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar): Pelajaran pada tingkat ini meliputi membaca al-Qur'an dan menghafalkannya, pokok-pokok agama Islam, menulis, membaca dan menghafal syair-syair, berhitung, pokok-pokok ajaran nahwu dan sharaf, serta kisah atau riwayat tokoh dalam Islam.
- b. Rencana pelajaran tingkat menengah: Pelajaran pada tingkat ini mencakup ilmu-ilmu dalam mempelajari al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fikih, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, ilmu-ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik, serta diskusi dan debat.
- c. Rencana pelajaran tingkat tinggi: Pada tingkat perguruan tinggi, pelajaran dibagi menjadi dua jurusan: (a) Ilmu-ilmu agama dan bahasa sastra Arab, dan (b) Ilmu-ilmu umum, yang meliputi mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ekonomi, ilmu alam, kedokteran, tarikh, ilmu falak, dan ilmu lainnya.

6. Metode Pembelajaran

Mahmud Yunus menekankan pentingnya metode dalam pembelajaran. Metode, menurutnya, adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada murid. Pilihan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Yunus juga merumuskan beberapa prinsip dalam mengajarkan pendidikan agama, yang dianggapnya sangat penting untuk diterapkan (Nata, 2001):

- a. Pendidikan agama harus dimulai sejak dini, karena pendidikan pada masa ini sangat menentukan perkembangan anak di masa depan.
- b. Pendidikan agama harus disampaikan dengan cara yang menarik, sehingga dapat membangkitkan minat belajar pada anak.
- c. Pengajaran fikih harus menekankan pada praktik, bukan hanya teori. Anak-anak harus diajarkan cara berwudhu, salat, puasa, zakat, dan haji secara praktis.

d. Guru harus menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran agama yang diajarkannya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah meniru dan mengamalkan ajaran-ajaran yang mereka pelajari.

KESIMPULAN

Mahmud Yunus merumuskan pendidikan sebagai proses holistik yang mencakup pengembangan intelektual, fisik, dan moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan agama. Definisi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam mencapai kebahagiaan dan kebermanfaatannya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan dunia dan akhirat dengan seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu duniawi yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Mahmud Yunus menekankan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan peserta didik. Pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, menguasai ilmu pedagogis, dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian, pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan yang diinginkan.

Mahmud Yunus berkontribusi besar dalam reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan memperkenalkan pengajaran klasikal dan penerapan jenjang pendidikan berdasarkan usia peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga membuatnya lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kontribusi ini menandai perubahan penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, yang sebelumnya didominasi oleh metode tradisional.

Mahmud Yunus mempelopori kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi, di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan secara seimbang. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini mencerminkan komitmen Yunus untuk menciptakan pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan tuntutan spiritual, tetapi juga dengan kebutuhan duniawi.

Mahmud Yunus menekankan pentingnya metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan oleh pendidik harus mampu menarik minat peserta didik dan memudahkan mereka dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dirumuskan oleh Yunus, seperti pengajaran yang dimulai sejak dini dan penekanan pada praktik dalam pendidikan agama, memberikan panduan penting bagi pendidik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22-33.
- Baihaqi, S. &. (2022). Peran Ulama dan Ormas Islam dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 139-150.
- H.H.P., D. (2014). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- H.H.P., D. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya. Jakarta: Prenada Media.
- Ikhsanto, N. M. (2023). Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1775-1792.
- Maunah, L. &. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 193-204.
- Nata, A. (2001). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2005). Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nizar, R. d. (2005). Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam. Ciputat: Quantum Teaching.
- SUMBAR, T. I. (2001). Riwayat Hidup Ulama Sumbar dan Perjuangannya. Padang: Islamic Centre SUMBAR.
- T., D. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Tawadhu*, 41-56.
- Yunus, M. (1983). Metodik Khusus Pendidikan Agama. Jakarta: Hidayakarya Agung.
- Yunus, M. (1985). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Hidayakarya Agung.
- Yunus, M. (1990). Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran. Jakarta: Hidayakarya Agung.